

SIKAP MAHASISWA TERHADAP PROGRAM MAGANG DI MASA PANDEMI COVID-19 DENGAN PENDEKATAN LINGUISTIK SISTEMIK FUNGSIONAL

Arum Manggar Sari¹, Mahmudah², dan Hajrah³

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar
Jalan Daeng Tata, Makassar, Sulawesi Selatan, 089627333986
email: rhumarum04@gmail.com

Informasi Artikel:

Dikirim: 14 Juli 2021; Direvisi: 21 Juli 2021; Diterima: 28 Juli 2021

DOI: -



NEOLOGIA: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.
ISSN: 2087-2496 (cetak), ISSN: - (daring)

<http://jis.unm.ac.id/neologia>

Abstract: Student Attitudes towards Internship Programs in the Covid-19 Pandemic Period with a Functional Systemic Linguistic Approach. This study aims to describe data that includes a musty attitude, judgment, and appreciation of the assessment system on the speeches of Indonesian Language and Literature students Class of 2018 who have participated in internship practices. This type of research is descriptive qualitative. The results of research on student speech found affective attitudes, judgments, and appreciation in the form of positive and negative speech. The results of the study were dominated by negative affect caused by the policies set on the implementation of the internship. on the attitude of judgment leads to the form of politeness in the respondent's language in policies that are motivated by the academic environment and announcing the existence of a pandemic. As well as a positive appreciation of gratitude for the benefits obtained by respondents during internships.

Keywords: attitude, appraisal system, internship program during the pandemic

Abstrak: Sikap Mahasiswa terhadap Program Magang di Masa Pandemi Covid-19 dengan Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan data yang mencakup sikap afek, penghakiman, dan apresiasi sistem appraisal pada tuturan mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2018 yang telah mengikuti praktek magang. Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian terhadap tuturan mahasiswa ditemukan sikap afek, penghakiman, dan apresiasi dalam bentuk tuturan positif dan negatif. Hasil penelitian didominasi afek negatif yang disebabkan oleh kebijakan yang ditetapkan pada pelaksanaan magang. pada sikap penghakiman mengarah pada bentuk kesopanan berbahasa responden dalam mengkritik kebijakan yang dilatarbelakangi lingkungan akademik dan pemakluman adanya pandemi. Serta apresiasi positif perihal kesyukuran atas keuntungan yang diperoleh responden ketika magang.

Kata Kunci: sikap, sistem appraisal, program magang di masa pandemi

PENDAHULUAN

Problematika dalam fenomena sosial yang melanda negara saat ini adalah pandemi Covid-19. Bukan hanya di Indonesia, kasus ini menjadi masalah global yang memberikan dampak pada masyarakat dari berbagai aspek, salah satunya adalah mahasiswa tingkat akhir dalam melaksanakan program magang yang menjadi salah satu persyaratan kelulusan.

Berdasarkan surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020, yang diterbitkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarin, bahwasanya kegiatan akademik dilaksanakan dari rumah secara daring. Namun disatu sisi mahasiswa berkeinginan untuk tetap melaksanakan program magang secara luring. Hal ini menjadi tantangan untuk mahasiswa dalam melaksanakan program magang yang berbeda dari tahun sebelumnya. Mahasiswa melaksanakan program magang secara langsung di Lembaga perusahaan dengan aturan protokol Kesehatan yang menghimbau masyarakat untuk menjaga jarak serta mengurangi pertemuan dengan khalayak. Selain itu, beberapa instansi pemerintahan dan kantor swasta menjalankan kebijakan bekerja dari rumah untuk mengurangi kapasitas karyawan di kantor. Adanya kebijakan ini, sulit bagi Lembaga perusahaan untuk menerima orang baru dalam lingkungan mereka. Pelaksanaan program magang di masa pandemi mempengaruhi sikap mahasiswa sehingga dapat berdampak terhadap program magang yang sedang dilaksanakan.

Dari perspektif linguistik, sikap mahasiswa dapat dianalisis menggunakan sistem appraisal yang merupakan pengembangan dari teori linguistik sistemik fungsional pada ranah makna interpersonal. Bahasa sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan ide, pemikiran, dan

perasaan terhadap suatu hal (Juanda & Azis, 9: 2019). Widodo, Ferdiansyah, dan Fridani (2020:2) menjelaskan bahwa linguistik sistemik fungsional memandang bahasa sebagai sumber makna dari pada sebagai seperangkat sistem kaidah dan berkenaan dengan pilihan bahasa yang cenderung menyangkut ungkapan penutur. Dalam pandangan Halliday, linguistik sistemik fungsional memiliki tiga metafungsi yaitu ideasional, interpersonal, dan tekstual. Sistem appraisal merupakan pengembangan teori linguistik sistemik fungsional pada ranah makna interpersonal. Appraisal menjajaki bagaimana penutur menyampaikan penilaian terhadap seseorang, ucapan, keadaan, dan peristiwa sehingga membentuk aliansi dengan orang-orang yang memiliki pandangan sejalan dan pandangan berbeda (Wiratno, 2018). Martin & Rose mendefinisikan bahwa penilaian sistem appraisal bersumber pada tiga aspek yaitu sikap, graduasi, dan sumber (Pusparini, 2017: 94).

Sikap dalam pandangan Martin & Rose (Wiratno, 2018) berkaitan dengan penilaian terhadap perasaan, benda, peristiwa dan karakter seseorang. Penilaian tersebut dapat berupa penilaian negatif dan positif. Sikap terbagi atas afek, penghakiman, dan apresiasi. Afek berkaitan dengan penilaian positif maupun negatif terhadap reaksi emosional kepada suatu hal. Penghakiman berkaitan dengan penilaian terhadap perilaku atau karakter seseorang dilihat dari norma sosial. Apresiasi berkenaan dengan penilaian terhadap benda, proses, atau produk yang berupa negatif atau positif bergantung pada dampak makna yang ditimbulkan. Contoh apresiasi yang dinilai secara negatif: *tak mau aku datang lagi ke kelasnya, membosankan* kata *membosankan* merupakan apresiasi negatif terhadap situasi kelas atau proses pembelajarannya (Suherman, 2018: 38). Contoh klausa yang mengungkap sikap

afek, penghakiman, dan apresiasi (Suherman, 2018: 38): (1) *informasi koran ini menyebutkan, ada sejumlah orang yang diduga sebagai otak pelaku pembunuhan sopir rentalan yang diketahui asal Limpung Batang* (2) *pencuri itu ditanyai oleh polisi* (3) *tak mau aku datang lagi ke kelasnya, membosankan.*

Jika diperhatikan, klausa (1) di atas, akan tampak afek positif terhadap pembaca. Pembaca akan merasa puas karena mendapat sedikit informasi tentang kinerja kepolisian dalam mengungkap kasus pembunuhan. Klausa (2) masuk dalam kategori penghakiman positif. Penggunaan kata *ditanyai* lebih bernada positif dibandingkan menggunakan kata *diintrogasi* yang lebih bernada negatif. Terakhir, klausa (3) masuk dalam kategori apresiasi negatif. Kata *membosankan* merupakan apresiasi negatif terhadap situasi kelas atau proses pembelajarannya.

Penelitian ini akan menilai sikap mahasiswa terhadap program magang di masa pandemi dengan menggunakan cara pandang Martin yang dilihat dari afek, penghakiman, dan apresiasinya. Melalui kajian appraisal, penilaian terhadap sikap mahasiswa dapat dikuak sehingga memberikan pandangan untuk ke depannya. Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk pemetaan sikap mahasiswa dalam upaya beradaptasi saat melaksanakan program magang di tengah wabah *Covid-19*. Dengan demikian, kajian appraisal dalam menilai sikap mahasiswa penting untuk dilakukan. Oleh karena itu, diperlukan penelusuran yang serius. Masih kurangnya penelitian yang relevan dengan penelitian ini menjadi salah satu alasan penulis untuk menelitinya. Beberapa penelitian sebelumnya menggunakan sistem appraisal sebagai fokus penelitian namun peneliti tersebut mengkaji dengan menggunakan objek lain diantaranya: Sri Winarni (2012)

menganalisis sistem appraisal dalam kumpulan wacana “Sungguh-Sungguh Terjadi” pada surat kabar *Kedaulatan Rakyat*. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan nilai-nilai bahasa *evaluative* yang digunakan dalam rubrik “Sungguh-Sungguh Terjadi” berdasarkan frekuensi kemunculan tiap jenisnya. Diantaranya jenis afek, penghakiman, apresiasi, dan graduasi. Hasil penelitian diperoleh jenis appraisal yang terdiri atas bentuk apresiasi 5.879 buah, bentuk graduasi 178 buah, dan bentuk penghakiman 61 buah. Jumlah bentuk apresiasi yang dominan terkait pada jenis appraisal paling banyak digunakan karena di dalam konteks tersebut banyak yang dinilai penutur, diantaranya menilai suatu benda di sekitar penutur maupun lawan tutur.

Penelitian selanjutnya, Netty Nurdiyani (2019) yang meneliti tiga berita online mengenai rencana kepindahan Ibukota Negara ke Kalimantan yang disampaikan oleh Presiden Joko Widodo dalam pidato Kenegaraan HUT ke-74. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk apresiasi, penghakiman dan diksi para berita online tersebut yang dilihat menggunakan kajian appraisal Martin dan Rose. Data diperoleh dari tiga buah berita online www.kaltengpos.com, www.regional.kompas.com, dan <http://cnnindonesia.com>. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekhawatiran ketiga berita online tersebut lebih banyak diekspresikan dalam kategori apresiasi negatif. Diksi yang digunakan mengekspresikan amplifikasi yang melemahkan penetapan pemilihan lokasi ibu kota.

Dari uraian penelitian tersebut, terlihat penelitian yang menggunakan sistem appraisal dari Linguistik Sistemik Fungsional belum dikaji dengan menggunakan objek mahasiswa yang sedang melaksanakan program magang di masa pandemi *Covid-19*, khususnya mengkaji sikapnya. Oleh karena itu,

penelitian ini akan mengkaji sikap mahasiswa terhadap program magang di masa pandemi Covid-19.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif karena data yang diteliti berupa kata. Peneliti berperan untuk menentukan fokus penelitian berupa afek, penghakiman, dan apresiasi pada sikap mahasiswa terhadap program magang di masa pandemic covid-19 menggunakan teori appraisal Martin dan Rose sebagai pisau bedah. Pengumpulan data melalui tiga tahap, yaitu wawancara, catat, dan simak. Peneliti merekam pesan responden melalui *whatsapp*. Peneliti mengajukan pertanyaan terbuka mengenai program magang di masa pandemi sehingga responden bebas menceritakan pengalaman, keluhan, kesah, dan pendapatnya. Data yang ditemukan kemudian dicatat sebelum diolah dan diklasifikasi. Langkah terakhir, peneliti menyimak pada teks untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk sikap afek, penghakiman, dan apresiasi. Setelah data ditemukan, maka dibuatlah perbandingan kualitas data dan telaah data berdasarkan penelitian relevan dan referensi yang ada. Terakhir, peneliti membuat kesimpulan secara ringkas dan jelas sesuai fokus penelitian. Penelitian ini menggunakan metode referensial dengan mengfungsikan alat terlepas dari kajian kebahasaan yaitu sikap mahasiswa dalam sebuah tuturan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penilaian sikap yang diungkapkan oleh mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia TA 2018 dalam mengikuti program magang di masa pandemi *Covid-19*. Penelitian ini mengambil sebanyak 10 sampel mahasiswa untuk diwawancarai perihal pelaksanaan program magang di masa pandemi dengan 5 jawaban terlampir yang kemudian akan

dievaluasi oleh peneliti sebagai penilaian terhadap sikap dalam tuturan yang diungkapkannya oleh mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia TA 2018. Data akan dikaji ke dalam tiga aspek kajian appraisal yaitu afek, penghakiman, dan apresiasi. Data yang dianalisis merupakan kalimat hasil wawancara dengan para responden.

Sikap Mahasiswa dilihat dari Afeknya

Afek merupakan penilaian terhadap sikap berupa perasaan responden dalam suatu tuturan. Dalam penelitian ini, afek berfungsi menjelaskan berbagai respons sikap mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2018 dalam melaksanakan program magang di masa pandemi *Covid-19*. Afek dalam penelitian ini berada pada dua sikap, yaitu afek positif dan afek negatif. Selain itu, pengungkapan afek dalam tuturan yang diucapkan para responden ada yang bersifat langsung maupun yang tersirat.

Afek Positif

Afek positif merupakan berbagai bentuk tuturan yang dievaluasi sebagai bentuk tuturan berada di makna positif. Contoh perasaan yang berafek positif dapat disebutkan seperti senang, puas, dan bersyukur.

[Data 1]

Meski di masa pandemi saya pikir, pengalaman yang saya dapat di tempat magang cukup baik untuk diceritakan Kembali suatu saat (Responden 1)

Responden 1 mengungkapkan perasaannya secara langsung mengenai program magang yang dilaksanakan di masa pandemi. Ungkapan *cukup baik* menjadi penilaian responden 1 ke arah positif. Dapat dilihat pada ungkapan *pengalaman yang saya dapat di tempat magang cukup baik untuk diceritakan kembali suatu saat* menyampaikan pesan

bahwa program magang di masa pandemi tetap memberikannya kesan yang memuaskan untuk diceritakan sebagai pengalaman. Untuk kajian afek, kalimat tersebut dinilai termasuk kategori afek positif secara langsung. Sub-tipe kedua dari penafian atau menampik mencakup formulasi yang mewakili proposisi saat ini sebagai pengganti dan demikian melawan, proposisi yang diharapkan menggantikannya. Proposisi bahwa responden memperoleh pengalaman ketika melaksanakan program magang berlawanan dengan proposisi bahwa magang dilaksanakan di masa pandemi. Memperoleh pengalaman magang di masa pandemi disajikan sebagai mengalahkan apa yang seharusnya menjadi tanggapan umum, yaitu tidak mendapatkan pengalaman di masa pandemi. kata *cukup baik* pada kutipan tersebut merupakan bentuk intensifikasi kualitas. Intensifikasi dalam konsep Martin menjelaskan tentang tingkat intensitas sebuah kata atau frase pada sebuah kalimat dalam hal kualitas dan prosesnya.

[Data 2]

Bagi saya itu menantang, mendapatkan sebuah kesempatan bisa terjun ke masyarakat dengan terbatas prtokol Kesehatan. Kita menjadi sebuah pembedaan dengan mahasiswa magang lain yang belum tentu mendapatkan kesempatan itu, bahwa kita bisa melaksanakan hal tersebut baik di masa pandemi maupun masa yang lain

Pada kutipan (2), ketika responden ditanya *bagaimana persepsi anda mengenai program magang di masa pandemi?* jawaban responden mengungkapkan perasaan senang secara tersirat. Meskipun tidak menggunakan kata *senang*, ungkapan *mendapatkan*

sebuah kesempatan bisa terjun ke masyarakat dengan terbatas protokol memberikan pemaknaan rasa senang karena dapat melaksanakan salah satu program magangnya yaitu meliput berita secara langsung. responden melaksanakan magang di media pers sehingga turun ke jalan untuk meliput berita menjadi salah satu indikator magang. responden juga mengungkapkan rasa syukur secara tidak langsung yang dapat dilihat pada ungkapan *kita menjadi sebuah pembedaan dengan mahasiswa magang lain yang belum tentu mendapatkan kesempatan itu, bahwa kita bisa melaksanakan hal tersebut baik di masa pandemi maupun masa yang lain*. Meskipun dalam masa pandemi dan dibatasi oleh protokol kesehatan, responden tetap bisa mendapatkan kesempatan meliput berita secara langsung yang kesempatan itu belum tentu didapatkan oleh mahasiswa magang yang lain. Penilaian terhadap kutipan tersebut dikategorikan sebagai afek positif secara langsung.

[Data 3]

Selama masa pandemi jam magang yang saya tempati saat ini alhamdulillah normal namun tetap harus mematuhi protokol Kesehatan (Responden 6)

Kutipan (3) mengandung pengungkapan afek pada kalimat *alhamdulillah normal*. Ungkapan tersebut mengungkapkan rasa syukur secara tidak langsung. ungkapan tersebut bermakna bahwa program magang tidak menimbulkan masalah yang diakibatkan oleh pandemi. Selain itu pembagian jam kerja tidak mengalami perubahan, dengan kata lain jam kerja di masa pandemi dengan jam kerja di masa sebelum pandemi saja bentuk afek ini dinilai sebagai afek positif secara tersirat.

Afek Negatif

[Data 4]

Menurut saya, di masa pandemi proses magang seperti itu agak sulit karena mau tidak mau ada pembatasan jadi tidak senormal biasanya harus selalu waspada dan beradaptasi pada masa sekarang

Kutipan (4) merupakan ungkapan yang dilontarkan partisipan ketika ditanya mengenai program magang di masa pandemi. Kedua kutipan tersebut merupakan bentuk perasaan susah atau sulit dalam menjalani magang di masa pandemi. Pada kutipan (4) responden mengungkapkan sulitnya magang diakibatkan pembatasan dari sisi gerak dan waktu. Adanya ketetapan protokol kesehatan serta pembatasan jumlah karyawan, menjadi rutinitas baru yang harus dibiasakan agar kegiatan mereka tetap berjalan. Kata *agak* Pada kutipan (4) dalam konsep Martin didemonstrasikan proses verbal naik/turun dengan menggunakan penguat tata bahasa sehingga kata *agak* digunakan dalam proses menyampaikan penilaian sikap. Kutipan tersebut juga dianalisis ke dalam aspek pernyataan. Kalimat tersebut diidentifikasi sebagai sebuah deklarasi dengan menandakan *kaya menurut saya* sebagai bagian yang subjektif dari kutipan sumber.

[Data 5]

kadang merasa jenuh karena kurangnya variasi tugas dan pekerjaan yang dilakukan

Kutipan (5) menilai jenuh terhadap tugas yang diberikan oleh pihak instansi, dalam hal ini responden hanya menjalankan tugas yang tidak bervariasi atau bahkan monoton. Adanya pembatasan waktu dan kebijakan lainnya dalam penanggulangan Covid-19 menjadi dasar

alasan dilakukannya pembatasan terhadap mahasiswa magang. Hal tersebut menimbulkan rasa jenuh terhadap responden. Ungkapan tersebut dapat dinilai melingkupi berbagai hal baik itu dari segi pembagian tugas, pelaksanaan magang yang monoton, dan bertemu hanya dengan beberapa kenalan baru yang mungkin saja bertaut umur yang cukup jauh sehingga sulit untuk melakukan pendekatan secara lebih santai. Adanya kata *jenuh* pada ungkapan kutipan (5) memberikan penilaian bahwa kedua kutipan tersebut masuk kategori afek negatif secara langsung.

[Data 6]

Agak rumit karena banyaknya pembatasan dan terhalangnya event-event utk dilaksanakan

Masih dengan perasaan yang sama dari kutipan sebelumnya, kutipan (6) juga mengungkapkan perasaan kecewanya secara tersirat. Responden menilai program magang di masa pandemi rumit untuk dilaksanakan sebab banyaknya aturan-aturan yang membatasi sehingga ada beberapa agenda acara yang tidak bisa dilaksanakan. Hal ini menimbulkan rasa kecewa responden yang dapat dilihat pada kutipan *banyaknya pembatasan dan terhalang event-event untuk dilaksanakan*. Responden tidak menggunakan kata *kecewa* pada tuturannya sehingga kutipan (6) masuk kategori afek negatif secara tersirat. Kata *agak* Pada kutipan di atas merupakan proses verbal naik/turun dengan menggunakan penguat tata bahasa sehingga kata *agak* digunakan dalam proses menyampaikan penilaian sikap.

Sikap Mahasiswa dilihat dari Penghakimannya

Penghakiman merupakan penilaian terhadap sikap yang terkandung dalam

sebuah tuturan berkaitan dengan perilaku terhadap sesuatu yang dibicarakan. Penghakiman dapat dinyatakan sebagai penghakiman moral atau penghakiman personal dan penghakiman tidak langsung atau langsung. Penghakiman mengandung 4 unsur yaitu, pujian untuk moral-positif, kekaguman untuk personal-positif, kritikan untuk personal-negatif dan celaan untuk moral-negatif. Pujian artinya menilai secara positif sesuatu yang terlaksana lebih dari sebagaimana mestinya. Kekaguman artinya menilai secara positif sesuatu yang terlaksana sebagaimana mestinya. Kritikan artinya menilai secara negatif sesuatu hal yang kurang dengan cara yang sopan. Celaan artinya menilai secara negatif sesuatu hal yang kurang secara berlebihan. Unsur penghakiman tersebut dapat diungkapkan secara langsung maupun tersirat.

Penghakiman Positif

[Data 1]

Proses pelaksanaan magang sendiri cukup stabil karena saya sepakat dengan pembimbing untuk membuat jadwal masuk magang sendiri. Tentunya ini dilakukan untuk mengurangi keramaian pada ruang kerja (Responden 1)

Kutipan di atas mengandung aspek penghakiman personal karena mengagumi pelaksanaan program magang di masa pandemi. Responden menilai pelaksanaan magang tetap berjalan dengan mematuhi protokol Kesehatan salah satunya mengurangi kapasitas pegawai kantor. Responden mampu menyesuaikan jadwalnya agar program magang tetap terlaksana tanpa melanggar aturan yang ditetapkan oleh instansi. Penghakiman yang dilontarkan responden dikategorikan penghakiman personal-positif secara langsung. kata *cukup stabil* pada kutipan tersebut

merupakan bentuk intensifikasi proses. Intensifikasi dalam konsep Martin menjelaskan tentang tingkat intensitas sebuah kata atau frase pada sebuah kalimat dalam hal kualitas dan prosesnya.

[Data 2]

Perihal konsultasi dengan pembimbing berjalan cukup baik (Responden)

Ketika ditanya *bagaimana proses pengantaran surat permohonan magang di instansi*, responden mengungkapkan perasaannya mengenai konsultasi dengan pembimbing berjalan tanpa hambatan besar. Pada kutipan (2) penghakiman positif yang dimuat dalam bentuk kekaguman. Kutipan tersebut merupakan bentuk penghakiman personal-positif langsung karena menilai secara positif prosedur yang berlaku sudah sesuai dengan semestinya. Begitu juga dengan kinerja tenaga pembimbing yang telah mengarahkan sebagaimana seharusnya, meskipun program magang dilaksanakan di masa pandemi. Kata *cukup baik* pada kutipan tersebut menandakan intensifikasi kualitas.

[Data 3]

Saya jadi lebih tahu perihal skill saya dalam pekerjaan dan kemampuan saya dalam bekerja sama dengan tim (Responden 1)

Kutipan (3) menggunakan keterangan *jadi lebih tahu* yang mengarah pada kutub positif. *Skill* atau keterampilan menjadi point penting yang harus dikembangkan dalam pelaksanaan magang. hal itu menjadi tolak ukur berhasilnya program magang atau tidak. Selain itu, responden menilai bahwa program magang dapat meningkatkan kualitasnya ketika bekerja sama dalam tim, baik itu dengan mahasiswa maupun dengan jajaran karyawan di instansi. Hal ini bisa disebabkan oleh lingkungan dan kenalan

baru yang dapat mengubah pola pikir dan tingkat kualitas sikap responden ke arah yang lebih baik. Kedua ungkapan tersebut masuk kategori penghakiman moral-positif secara langsung.

[Data 4]

Menambah banyak wawasan baik dalam bidang teknologi maupun humas/sosial ada banyak kenalan orang-orang penting khususnya di kota Makassar (Responden 4)

Pada kutipan (4), responden menuturkan keuntungan dari bidang teknologi dan relasi atau jaringan kenalan. Menyusun berita dan mengedit video liputan membutuhkan aplikasi tertentu yang bisa saja belum dikenali sebelumnya. pembimbing akan mengajarkan penggunaan aplikasi lalu menjadi rutinitas pekerjaan sehari-hari sehingga mahasiswa memahami penggunaannya. Dapat dinilai bahwa responden telah memperoleh pengetahuan baru dari bidang teknologi. Selain itu, responden menambah relasi perkenalan bahkan dengan orang-orang yang memiliki *nama* di kota Makassar sebab melakukan wawancara ketika meliput berita. Kutipan di atas masuk kategori penghakiman moral-positif secara langsung.

[Data 5]

Menurut saya kak di masa pandemi proses magang seperti itu agak sulit karena mau tidak mau ada pembatasan jadi tidak senormal biasanya harus selalu waspada dan beradaptasi pada masa sekarang (Responden 4)

Kutipan (5) merupakan bentuk penghakiman negatif. Pada kutipan (5) menghakimi bahwa program magang di masa pandemi tidak bisa dilaksanakan secara maksimal karena berlakunya pembatasan seperti waktu kerja dan

interaksi sesama karyawan. Hal ini berdampak pada kualitas pengetahuan dan pengalaman baru responden di tempat magang. Kutipan di atas masuk kategori menghakiman personal-negatif secara langsung.

Dalam konsep Martin, sikap efek retorik bervariasi sesuai dengan apakah nilainya mengasah atau pelunakan. Ketika melunak istilah ini negatif, efeknya adalah untuk menunjukkan berkurangnya investasi responden dalam posisi menilai dan karenanya menawarkan sikap damai yang diarahkan untuk memelihara solidaritas dengan mereka yang memiliki pandangan berlawanan. Tampaknya penggunaan kata *agak sulit* yang diikuti pemakluman terhadap pandemi, responden bertindak sebagai tampilan kesopanan. Responden tidak menggunakan bahasa yang menyinggung dan mencela. Kutipan (5) juga dianalisis ke dalam aspek pernyataan. Dalam konsep appraisal Martin, kalimat tersebut diidentifikasi sebagai sebuah deklarasi dengan menandakan kata *menurut saya* sebagai bagian yang subjektif dari kutipan sumber.

[Data 6]

Proses adaptasi dengan karyawan dan anak magang dari kampus lain yang cukup lamban (Responden 7)

Pernyataan yang diungkapkan responden pada kutipan (6) mengandung unsur kritikan terhadap dampak dari pandemi. Kutipan (6) mengkritik sulitnya beradaptasi dengan karyawan dan mahasiswa magang dari kampus lain. Sedangkan pada kutipan Kutipan tersebut masuk kategori penghakiman personal-negatif secara langsung. Kata *cukup lamban* pada kutipan (6) diidentifikasi ke dalam bentuk intensifikasi proses terhadap adaptasi responden sebagai mahasiswa magang

dengan orang-orang yang sudah bekerja di lokasi magang.

Sikap Mahasiswa dilihat dari apresiasiya

Apresiasi berkenaan dengan penilaian terhadap suatu hal atau benda yang sedang dibicarakan, baik secara positif maupun negatif. Apresiasi meliputi reaksi, komposisi, dan penilaian. Reaksi berkaitan dengan penilaian mengasikkan atau membosankan suatu hal yang sedang dibicarakan. Komposisi berkaitan dengan penilai kesatuan, perselisihan serta tingkat kerumitan suatu hal yang sedang dibicarakan. Penilaian berkaitan dengan menilai secara mendalam atau dangkal.

Apresiasi positif

Turunan yang bernilai positif diidentifikasi berdasarkan penilaian terhadap tuturan responden yang dianggap menempatkan program magang di masa pandemi pada sisi yang positif, baik itu dampak ataupun segi pelaksanaannya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut.

[Data 1]

Bagi saya itu menantang, mendapatkan sebuah kesempatan bisa terjun ke masyarakat dengan terbatas protokol Kesehatan. Kita menjadi sebuah pembeda bahwa kita bisa melaksanakan hal tersebut baik di masa pandemi maupun masa yang lain (Responden 9)

Pada kutipan (1), responden memperlihatkan reaksi positif terhadap program magang di masa pandemi. Ungkapan *mendapatkan sebuah kesempatan bisa terjun ke masyarakat dengan terbatas protokol* memberikan pemaknaan reaksi terhadap kualitas dari adanya program magang. responden melaksanakan magang di media pers

sehingga turun ke jalan untuk meliput berita menjadi salah satu indikator magang. penilaian terhadap tuturan tersebut termasuk reaksi positif secara langsung.

Apresiasi Positif

Tuturan yang bernilai negatif diidentifikasi berdasarkan penilaian terhadap tuturan partisipan yang dianggap menempatkan pelaksanaan program magang di masa pandemi pada sisi yang negative, baik itu dampak ataupun segi pelaksanaannya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut.

[Data 2]

Sedikit ragu karena dengan kondisi sekarang, semuanya terasa berat untuk dilakukan (Responden 8)

Nilai negatif ada pada kutipan (2) yang menilai program magang di masa pandemi berat untuk dilakukan di masa pandemi. Responden memperlihatkan reaksi negatif yang dapat dilihat pada kata ragu. Ragu di arahkan pada pelaksanaan program magang. kutipan (60) masuk kategori apresiasi reaksi negatif secara langsung. mkonsep Martin menggunakan istilah intensifikasi untuk merujuk pada penskalaan kualitas dan proses. Kata *sedikit ragu* dalam kutipan tersebut merupakan bentuk intensifikasi proses dari sebelum terjadinya pandime dan sesudah.

[Data 3]

Menurut saya kak di masa pandemi proses magang seperti itu agak sulit karena mau tidak mau ada pembatasan jadi tidak senormal biasanya harus selalu waspada dan beradaptasi pada masa sekarang (Responden 5)

Pada kutipan (3) responden menyampaikan penilaian bahwa pem-

batasan membuat agenda sehari-hari tidak normal sebelum pandemi. Kedua kutipan tersebut menyampaikan penilaian negatifnya terhadap kebijakan pembatas sehingga masuk dalam kategori apresiasi reaksi negatif. Kutipan tersebut juga dianalisis ke dalam aspek pernyataan. Dalam konsep appraisal Martin, kalimat tersebut diidentifikasi sebagai sebuah deklarasi dengan menandakan kata *menurut saya* sebagai bagian yang subjektif dari kutipan sumber. Kata *agak rumit* dan *agak sulit* dalam kedua kutipan tersebut merupakan bentuk intensifikasi proses dalam konsep Martin.

PEMBAHASAN

Dalam berbagai jenis tuturan yang diungkapkan, berbagai aspek kajian sikap afek, penghakiman, dan apresiasi yang muncul sebagai penilaian terhadap sikap yang terkandung dalam tuturan tersebut. Perbedaan sikap yang ditimbulkan oleh responden terhadap program magang di masa pandemi membuat ketiga aspek sikap menjadi sangat beragam. Baik itu dinilai dari sisi positif atau negatif dan secara langsung atau tersirat.

Penelitian yang berjudul “Sikap Mahasiswa terhadap Program Magang di Masa Pandemi Covid-19 dengan Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional” merupakan bentuk penelitian yang berbeda. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji setiap maksud dari tuturan mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2018 agar dapat diketahui berbagai sikap mahasiswa yang dikaji menggunakan teori Linguistik Sistemik Fungsional pada ranah appraisal. Penelitian ini memperkuat fungsi tinjauan sistem appraisal bukan hanya sekedar mengkaji teks, melainkan sebagai alat untuk menilai sebuah sistem.

Penelitian ini menggunakan 10 responden yang diberikan 5 pertanyaan wawancara seputar program magang di

masa pandemi. Responden menjawab sesuai dengan apa yang mereka alami dan peroleh selama mengikuti program magang di masing-masing instansi. Aspek kajian ini berfokus pada sikap afek, sikap penghakiman, dan sikap apresiasi yang dinilai berdasarkan tuturan sebagai data yang diperoleh.

Responden menyampaikan perasaannya mengenai program magang di masa pandemi dari segi positif dan negatif, ditemukan 9 data yang dinilai sebagai kategori afek positif untuk menyampaikan kesenangan, kepuasan dan kesyukuran yang dituturkan secara langsung maupun tersirat. Responden yang melaksanakan magang di TVRI dan Kantor Dinas Kehutanan Prov. Sulawesi Selatan mendominasi sikap afek. Bentuk-bentuk senang termuat dalam beberapa tuturan responden sebagai jawaban atas agenda yang dilaksanakan ketika mendapatkan pembagian tugas di masing-masing instansi dan merasakan secara langsung bekerja di lingkungan sebenarnya. Selanjutnya, bentuk-bentuk tuturan rasa syukur merupakan respon sikap terhadap kelancaran pengantaran surat permohonan magang di masing-masing instansi meskipun program magang dilaksanakan di masa pandemi. Selain itu, responden juga merespon terhadap keuntungan atau dampak positif yang diperoleh selama mengikuti program magang. Keuntungan yang diperoleh meliputi pengalaman di dunia kerja, kenalan baru, menambah pengetahuan dibidang teknologi dan penyiaran. Kepuasan yang dimaksud dalam afek positif sebagai respon sikap terhadap pelaksanaan program magang, pengalaman yang diperoleh, dan keberhasilan responden melewati program magang di masa pandemi sebagai tantangan.

Selain afek positif, penelitian ini juga memperoleh sikap afek negatif pada 26 data yang menyampaikan keraguan, kesulitan, keterpaksaan,

waspada, kejenuhan, dan kekecewaan. Keraguan bentuk sikap yang merespon pelaksanaan program dengan kewajiban mematuhi protokol Kesehatan untuk mencegah penyebaran virus. Bentuk-bentuk kesulitan untuk merepon proses pelaksanaan magang yang dijalankan dengan berbagai pembatasan, baik itu dari segi waktu maupun gerak. Bentuk keterpasaan sebagai jawaban atas tidak adanya pilihan lain untuk mengikuti program magang sebab sudah menjadi matakuliah terakhir di luar kelas selain skripsi. Bentuk-bentuk waspada ditujukan untuk merespon terhadap pelaksanaan program magang untuk tetap mematuhi protokol Kesehatan. Bentuk-bentuk kejenuhan untuk merespon pemberian tugas yang monoton. Yang terakhir bentuk kekecewaan yang merespon persoalan pembagian pelaksanaan tugas yang tidak maksimal, pengurangan jam kerja, dan tidak terlaksananya beberapa kegiatan yang telah direncanakan.

Afek dalam penelitian ini didominasi oleh afek negatif. Tidak bisa dipungkiri bahwa berbagai tuturan negatif dalam penelitian ini merupakan bagian dari konteks permasalahan program magang di masa pandemi. Pelaksanaan magang di tengah pandemi berbeda dari tahun sebelumnya. Rangkaian kegiatan magang selama dalam masa penanggulangan Covid-19 harus dilakukan dengan memperhatikan protokol Kesehatan. Mahasiswa harus mengikuti kebijakan-kebijakan dari instansi tersebut agar kegiatan magang mereka tetap berjalan. Peristiwa ini menimbulkan berbagai sikap yang dapat dinilai dari tuturan responden. Afek negatif memberikan gambaran bahwa responden lebih banyak mengungkapkan perasaan yang bermakna negatif daripada ungkapan yang bermakna positif.

Penghakiman mengandung 4 unsur yaitu, pujian untuk moral-positif, kekaguman untuk personal-negatif,

kritikan untuk personal-negatif, dan celaan untuk moral-negatif. Penelitian ini menemukan 26 data yang dinilai sebagai sikap penghakiman mahasiswa terhadap program magang di masa pandemi. 15 data dikategorikan sebagai penghakiman positif yang meliputi kekaguman dan pujian. Responden yang melaksanakan magang di RRI dan TVRI mendominasi sikap penghakiman. Bentuk-bentuk kekaguman untuk merespon pertanyaan mengenai kestabilan pelaksanaan program magang meskipun dilaksanakan di masa pandemi dan penempatan magang yang sudah sesuai dengan bidang keahlian serta minat responden. Selanjutnya, bentuk-bentuk pujian untuk menjawab terhadap dampak positif yang didapatkan oleh responden. Dampak positif ini lebih mengarah pada keuntungan secara pribadi yang belum tentu didapatkan oleh mahasiswa lain ataupun instansi lain. Pada penghakiman negatif, ditemukan 11 data yang dikategorikan sebagai penghakiman negatif meliputi kritikan dan celaan. Kritikan untuk menjawab pertanyaan mengenai kekurangan dari program magang yang disampaikan secara lebih sopan dan memberi saran. Kritikan mengarah pada dampak negatif yang dirasakan oleh mahasiswa magang dari kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh masing-masing instansi. Bentuk-bentuk celaan yang ditemukan pada data mengarah pada perkuliahan daring dapat menimbulkan kebosanan hingga ke titik stress.

Penghakiman dalam penelitian ini didominasi oleh penghakiman positif daripada penghakiman negatif. Meskipun magang di masa pandemi dijalankan dengan kebijakan-kebijakan yang berbeda dari tahun-tahun sebelumnya, tidak bisa dipungkiri bahwa magang di masa pandemi tetap memberikan banyak dampak positif. Dari segi negatif, celaan pada data hanya ditemukan 1 ungkapan.

Responden lebih dominan menilai dengan mengkritik dibandingkan celaan. Dalam hal ini mengkritik lebih menggunakan ungkapan yang lebih sopan. Responden lebih memilih menilai dengan kritikan dapat dipengaruhi oleh lingkungan akademik responden yang berada di lingkungan pendidikan dan adanya pemakluman akibat pandemic Covid-19. Hal ini merupakan bentuk kesopanan berbahasa yang diungkapkan mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2018.

Sikap apresiasi dalam penelitian ini ada yang dinilai positif dan negatif. Ditemukan 14 data yang dinilai sebagai sikap apresiasi mahasiswa terhadap program magang di masa pandemi yang diantaranya 8 data apresiasi positif dan 6 apresiasi negatif. Responden yang melaksanakan magang di RRI dan TVRI yang mendominasi sikap apresiasi. Bentuk-bentuk apresiasi positif terkandung pada reaksi responden untuk menjawab perihal kesyukuran atas keuntungan yang diperoleh oleh responden setelah mengikuti program magang. Sedangkan pada apresiasi negatif terkandung pada reaksi responden yang mengarah pada makna negatif terhadap dampak negatif dan ketidakefektifan program magang di masa pandemi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis penelitian mengenai sikap mahasiswa terhadap program magang di masa pandemi Covid-19 menggunakan pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional, maka peneliti dapat merumuskan kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, ditemukan sikap mahasiswa terhadap program magang di masa pandemi yang dilihat dari afek, penghakiman, dan apresiasinya. Sikap afek didominasi oleh afek negatif. Banyaknya kebijakan baru yang berdampak pada proses kegiatan magang mahasiswa sehingga responden

lebih memperlihatkan perasaan yang bernakna negatif. Pada sikap penghakimannya didominasi oleh penghakiman positif. Meskipun magang dijalani dengan kebijakan yang berbeda dari tahun-tahun sebelumnya, tidak bisa dipungkiri bahwa magang tetap memberikan banyak dampak positif. Terakhir dari segi apresiasinya didominasi oleh penilaian positif. Bentuk-bentuk apresiasi positif terkandung pada reaksi responden untuk menjawab perihal kesyukuran atas keuntungan yang diperoleh responden setelah mengikuti program magang.

Kedua, responden menggunakan ungkapan yang lebih sopan ketika menilai dan mengkritik. Hal ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan akademik responden yang berada di lingkungan pendidikan dan adanya pemakluman akibat pandemic Covid-19. Hal ini merupakan bentuk kesopanan berbahasa yang diungkapkan mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Juanda, J., & Azis, A. 2019. Aplikasi Kaidah Kebahasaan Bahasa Indonesia Dalam Tajuk Berita Surat Kabar Sebagai Konsumsi Informasi Publik Di Kota Makassar. *Jurnal Ilmu Budaya*, 16(1), 9–28.
- Nurdiyani, N. 2020. Amplifikasi Di Dalam Maklumat Ganjar Pranowo Kajian Linguistik Sistemik Fungsional. *Orbith: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa Dan Sosial*, 16 (2), 132–138.
- Pusparini, A. Djatmika, D. Santosa, R. 2017. Analisis Sistem Appraisal Berita Proses Eksekusi Duo Bali Nine: Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional. *Paramasastra*. 4 (2), 193-209.
- Suherman. 2018. Sistem Appraisal Berita Kriminal pada Harian Meteor dan

Harian Suara Merdeka: Studi
Linguistik di Universitas
Diponegoro. *Tesis*, Semarang.

Widodo, H. P. Ferdiansyah, S. Fridani, L.
2020. Mahasiswa International dan
COVID-19. *Introduction to
International Students*. 10 (1), 1-12.

Winarni, S. 2012. Analisis Appraisal System
Kumpulan Wacana 'Sungguh-
Sungguh Terjadi' pada Surat Kabar
Kedaulatan Rakyat. Universitas
Negeri Yogyakarta. *Skripsi*,
Yogyakarta.

Wiratno, T. 2018. *Pengantar Ringkas
Linguistik Sistemik Fungsional*.
Yogyakarta: Pustaka Belajar.